TINGKAT RISIKO PUTUS SEKOLAH PADA REMAJA DI PROVINSI PAPUA TAHUN 2018

(*Risk Level of Dropping Out of School for Adolescent in Papua Province 2018*)

Rintan Auliyah Rahma¹, I Made Arcana²

Politeknik Statistika STIS¹

Politeknik Statistika STIS²

Jalan Otto Iskandardinata Nomor 64C Jakarta, 13330

E-mail: 16.9383@stis.ac.id

ABSTRAK

Program wajib belajar sembilan tahun sudah dilaksanakan sejak tahun 1994. Namun, program tersebut nampaknya belum mampu meningkatkan rata-rata lama sekolah remaja di Provinsi Papua yang masih berada di bawah angka nasional dan merupakan rata-rata lama sekolah terendah di Indonesia. Sementara itu, angka melanjutkan ke jenjang SMA/ sederajat di Provinsi Papua juga menempati posisi terendah dengan ketimpangan yang relatif tinggi dibandingkan dengan Provinsi Papua Barat. Remaja dengan rentang usia 15-24 tahun seharusnya sedang mengenyam atau sudah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Namun, angka melanjutkan ke jenjang SMA/ sederajat yang rendah mengindikasikan bahwa banyak remaja yang mengalami putus sekolah. Kejadian putus sekolah pada usia remaja akan mendorong mereka memasuki pasar kerja lebih awal. Dengan menerapkan metode analisis ketahanan hidup (*survival analysis*), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik remaja yang mengalami putus sekolah di Provinsi Papua tahun 2018, dan karakteristik remaja yang berisiko mengalami putus sekolah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa remaja yang berasal dari rumah tangga berstatus miskin memiliki risiko paling tinggi untuk mengalami putus sekolah. Remaja dengan KRT yang bekerja di sektor informal dan KRT yang tidak bekerja masing-masing memiliki risiko yang lebih tinggi untuk tidak menyelesaikan pendidikan dibandingkan remaja dengan KRT yang bekerja di sektor formal.

Kata kunci: Analisis Ketahanan Hidup, Risiko Putus Sekolah, Remaja

ABSTRACT

The nine-year compulsory education program in Indonesia has been implemented since 1994. However, it appears that the program has not been able to leverage the mean of year schooling for adolescents in Papua Province, which is still below the national level figure and is the lowest mean of year schooling in Indonesia. Meanwhile, the rate of continuing to high school level in Papua Province is also relatively the lowest with high inequality compared to West Papua Province. Adolescents aged 15-24 years should be receiving or have completed the 12 years compulsory education. However, the number of continuing to high school level is relatively low, so that many of adolescents have dropped out of school. The incidence of dropping out of school among adolescents will encourage them to enter the labor market earlier. By applying the survival analysis method, this study aims to describe the adolescents who have dropped out of school in Papua Province in 2018, and adolescents who are at risk of dropping out of school. The results showed that adolescents from poor households had the highest risk of dropping out of school. Adolescents with household head working in the informal sector and who do not work respectively have a higher risk of not completing education than adolescents with head of households who work in the formal sector.

Keywords: Survival Analysis, Dropout Risk, Youth

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan garda terdepan dalam pembangunan bangsa (Badan Pusat Statistik, 2018). Hal ini menjadikan remaja sebagai penentu kualitas pembangunan di masa depan. Dalam pelaksanaan pembangunan, remaja membutuhkan pengetahuan yang luas agar dapat membangun Indonesia menjadi negara yang lebih baik lagi. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan remaja sebagai seseorang yang berusia 15 sampai 24 tahun, yang sedang dalam transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja pada umumnya sedang menjalani pendidikan wajib dan mengasah keterampilannya sehingga siap untuk masuk ke dunia kerja dan mampu memperoleh pekerjaan pertama mereka. Oleh karena itu, keterampilan dan kualitas remaja sebagai sumber daya manusia dapat menentukan peningkatan

dan pemerataan pembangunan di Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan (Notoatmodjo, 2009).

Salah satu upaya pemerintah pada bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya remaja adalah dengan menerapkan program wajib belajar. Program wajib belajar pendidikan dasar selama 9 tahun sudah diterapkan sejak tahun 1994. Namun, pendidikan dasar belum cukup untuk membuat penduduk mampu bersaing secara luas dalam memperoleh pekerjaan dan pendapatan. Kattan & Szekely (2015) menyatakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan menghasilkan hasil yang lebih tinggi di pasar tenaga kerja, sehingga memiliki kemampuan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Oleh karena itu, pemerintah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun.

Meskipun program wajib belajar sudah dilaksanakan selama lebih dari dua dekade, namun rata-rata lama sekolah para remaja di Provinsi Papua masih berada di bawah angka nasional dan merupakan rata-rata lama sekolah terendah di Indonesia. Kondisi ini relatif berbeda dengan Provinsi Papua Barat, yang awalnya merupakan bagian dari Provinsi Papua ketika masih bernama Irian Jaya. Provinsi Papua Barat yang merupakan wilayah Papua bagian barat, memiliki rata-rata lama sekolah remaja yang lebih tinggi dibandingkan angka nasional. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan rata-rata lama sekolah pada remaja di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat. Rendahnya angka melanjutkan ke jenjang SMA/ sederajat di Provinsi Papua mengindikasikan bahwa banyak siswa yang mengalami putus sekolah setelah menamatkan jenjang SMP/ sederajat. Kejadian putus sekolah pada remaja akan mendorong remaja untuk memasuki pasar kerja lebih awal.

Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran karakteristik remaja yang mengalami putus sekolah di Provinsi Papua pada Tahun 2018, serta mengidentifikasi faktor risiko yang memengaruhi putus sekolah di kalangan remaja di Provinsi Papua.

Kondisi rumah tangga seperti jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan orang tua, ukuran rumah tangga, dan tipe daerah tempat tinggal memengaruhi remaja untuk berhenti sekolah (Kattan & Szekely, 2015). Mughal, Aldrige, & Monaghan (2019) menyatakan bahwa penyebab individu putus sekolah adalah status ekonomi rumah tangga, dimana individu yang berasal dari rumah tangga miskin akan cenderung untuk putus sekolah. Budiani (2014) mengemukakan bahwa faktor sosial seperti status pekerjaan kepala rumah tangga, tingkat pendidikan yang ditamatkan orang tua, dan pengeluaran per kapita, dan faktor demografi seperti jenis kelamin remaja, jenis kelamin KRT, jumlah anggota rumah tangga, dan tipe daerah tempat tinggal memengaruhi ketahanan individu dalam menyelesaikan pendidikannya hingga dua belas tahun atau bahkan sampai melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

METODE

Landasan Teori

Putus sekolah didefinisikan sebagai keadaan dimana peserta didik keluar dari sekolah sebelum menamatkan sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah, sehingga tidak dapat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Gunawan (2010) menyatakan putus sekolah sebagai predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak mampu melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Rumberger (2001) menjabarkan penyebab putus sekolah melalui kerangka kerja yang dikenal dengan kerangka konseptual Rumberger. Kerangka kerja tersebut melihat penyebab putus sekolah melalui faktor individu dan faktor institusi. Faktor individu dilihat melalui karakteristik demografi (seperti jenis kelamin, ras dan etnis, status migrasi serta bahasa ibu), sikap (dilihat melalui keterlibatan sosial dan keterlibatan akademis), dan latar belakang pendidikan (seperti ketekunan dan prestasi selama bersekolah). Sementara faktor institusi terdiri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial seperti masyarakat atau teman sebaya. Keadaan keluarga seperti status sosial-ekonomi (dilihat dari tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga) dan perceraian orang tua menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap risiko putus sekolah. Sumber daya sekolah,

struktur sekolah, dan kebijakan sekolah dapat membangun iklim kompetitif antarsiswa yang selanjutnya hal tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan siswa.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Modul Tahun 2018, yaitu Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP) serta Modul Konsumsi Pengeluaran (KP), yang diselenggarakan secara periodik oleh BPS.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk usia 15 sampai 24 tahun yang berstatus masih bersekolah atau tidak bersekolah lagi, dengan lokus penelitian di Provinsi Papua.

Metode Analisis

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran karakteristik remaja yang mengalami putus sekolah, dengan menerapkan diagram lingkaran, diagram batang, serta kurva Kaplan-Meier yang selanjutnya diuji dengan uji Log-Rank, sedangkan analisis inferensia dengan menerapkan analisis ketahanan hidup (survival analysis) melalui *proportional hazard* (PH) model. Variabel dependen yang digunakan pada analisis inferensia adalah lamanya durasi waktu sekolah pada remaja yang terbagi menjadi dua status, yaitu status event dan status tersensor. Individu yang sudah tidak bersekolah lagi sebelum menamatkan wajib belajar 12 tahun akan diberikan status event, sementara individu yang masih bersekolah atau sudah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun akan berstatus tersensor.

Langkah-langkah Analisis Ketahanan Hidup

Dalam pembentukan model PH, dilakukan pengujian asumsi PH untuk setiap variabel yang akan digunakan, dengan menerapkan uji *goodness of fit* berdasarkan *schoenfeld residual*. Variabel-variabel yang memenuhi asumsi PH akan dipertimbangkan sebagai variabel independen dalam kandidat model yang dibentuk.

Selanjutnya dilakukan pemilihan model terbaik dari beberapa kandidat model yang dibentuk dengan cara membandingkan nilai *Akaike Information Criterion* (AIC), antara lain model regresi *Cox PH*, model PH berbasis distribusi Eksponensial, distribusi Weibull, dan distribusi Gompertz. Kandidat model yang memberikan nilai AIC terkecil dipertimbangkan sebagai model PH dengan dasar distribusi yang dapat menggambarkan waktu ketahanan.

Berdasarkan distribusi tersebut, langkah selanjutnya adalah membentuk seluruh kemungkinan kandidat model pada distribusi yang telah ditentukan dan menghitung nilai AIC untuk setiap kandidat model. Perbandingan nilai AIC untuk semua kandidat model dan menetapkan model dengan nilai AIC terkecil sebagai model terbaik dalam menggambarkan tingkat risiko putus sekolah remaja berdasarkan variabel-variabel yang memengaruhinya.

Pengujian parameter model secara simultan dan parsial diterapkan kepada kandidat model, dimana pengujian secara simultan dilakukan dengan uji likelihood ratio, dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0: h(t, \mathbf{x}) = h_0(t) \exp(\beta_0)$$

$$H_1: h(t, \mathbf{x}) = h_0(t) \exp(\beta_0 + \sum_{i=1}^p \beta_i X_i)$$

dengan statistik uji

$$LR = -2 (\log L_{Null} - \log L_{Model}) \sim \chi^2_{(p)} \quad \dots \quad (1)$$

keterangan :

p : jumlah variabel independen

L_{Null} : nilai likelihood dari model berdasarkan H_0

L_{Model} : nilai likelihood dari model berdasarkan H_1 dengan p variabel independen

Keputusan tolak H_0 dilakukan pada tingkat signifikansi α jika nilai statistik uji $LR > \chi^2_{(p;\alpha)}$.

Selanjutnya dilakukan pengujian parameter secara parsial dengan menerapkan uji Wald, dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0: \beta_i = 0 \quad ; i = 1, 2, \dots, p$$

$$H_0: \beta_i \neq 0$$

Dengan statistik uji :

$$Wald = \left[\frac{\hat{\beta}_i}{se(\hat{\beta}_i)} \right]^2 \sim \chi^2_{(1)} \quad \dots \quad (2)$$

Keputusan tolak H_0 dilakukan pada tingkat signifikansi α jika nilai statistik uji $Wald > \chi^2_{(1;\alpha)}$, yang berarti variabel independen ke- i berpengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi sebesar α .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan **Gambar 1**, sebanyak 28,22 persen remaja di Provinsi Papua mengalami putus sekolah sebelum menamatkan pendidikan jenjang SMA/ sederajat, dan sebanyak 71,78 persen remaja yang masih bersekolah atau telah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun.

Sumber: Susenas Modul 2018 (diolah)

Gambar 1. Persentase remaja yang mengalami putus sekolah.

Dari seluruh remaja yang mengalami putus sekolah, apabila dilihat berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang diduduki seperti terlihat pada **Gambar 2**, dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah pada jenjang SD/ sederajat sebesar 60 persen, dan terdapat 35,94 persen remaja yang mengalami putus sekolah pada jenjang SMP/ sederajat.

Sumber: Susenas Modul 2018 (diolah)

Gambar 2. Persentase remaja yang mengalami putus sekolah berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang diikuti.

Ketahanan bersekolah remaja melalui kurva Kaplan-Meier berdasarkan karakteristiknya dapat dilihat pada **Gambar 3**.

Sumber: Susenas Modul 2018 (diolah)

Gambar 3. Kurva Kaplan-Meier untuk setiap variabel.

Kurva Kaplan-Meier untuk variabel jenis kelamin remaja terlihat memiliki pola yang hampir sama. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat risiko putus sekolah antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Uji *log-rank* yang dilakukan juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedua kurva Kaplan-Meier tersebut. Lebih jauh lagi, nampaknya penduduk remaja laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pendidikan.

Berdasarkan variabel jenis kelamin KRT, kurva Kaplan-Meier untuk KRT laki-laki dan KRT perempuan memiliki pola yang hampir sama. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat risiko putus sekolah pada remaja dengan KRT laki-laki maupun KRT perempuan. Hasil uji *log-rank* memperkuat dugaan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedua kurva Kaplan-Meier tersebut.

Kurva Kaplan-Meier dan uji *log-rank* untuk variabel status pekerjaan KRT memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan risiko putus sekolah antara remaja dengan KRT bekerja di sektor formal, informal, dan tidak bekerja. Remaja dengan KRT yang bekerja di sektor formal memiliki peluang paling besar untuk menyelesaikan pendidikan 12 tahun. Di sisi lain, tingkat risiko putus sekolah yang paling tinggi ditunjukkan oleh remaja dengan KRT yang bekerja di sektor informal.

Posisi kurva Kaplan-Meier untuk KRT dengan tingkat pendidikan SMP/ sederajat ke bawah lebih rendah dibandingkan kurva untuk KRT dengan tingkat pendidikan minimal SMA/ sederajat. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja dengan KRT berpendidikan SMP/ sederajat ke bawah lebih berisiko putus sekolah dibandingkan remaja dengan KRT berpendidikan minimal SMA/ sederajat. Semakin tinggi tingkat pendidikan KRT akan berpengaruh pada cara pandang dan persepsinya mengenai pentingnya pendidikan, sehingga memberi dukungan sepenuhnya untuk menyelesaikan pendidikan 12 tahun.

Berdasarkan variabel ukuran rumah tangga, kurva Kaplan-Meier dan hasil uji *log-rank* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan risiko putus sekolah antara remaja dari rumah tangga dengan jumlah ART > 4 orang dibandingkan remaja dari rumah tangga dengan jumlah ART ≤ 4 orang, dimana remaja dari rumah tangga dengan jumlah ART > 4 orang memiliki peluang yang lebih besar untuk menyelesaikan pendidikan 12 tahun. Dengan kata lain, remaja dari rumah tangga dengan jumlah ART ≤ 4 lebih berisiko untuk putus sekolah.

Perbandingan kurva Kaplan-Meier pada variabel status kemiskinan menunjukkan bahwa remaja dari rumah tangga miskin memiliki risiko putus sekolah yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari rumah tangga tidak miskin. Hasil uji *log-rank* juga memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan risiko putus sekolah antara remaja dari rumah tangga miskin dan tidak miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa pada rumah tangga miskin, pendidikan kurang mendapat perhatian dibandingkan pemenuhan kebutuhan untuk makanan dan tempat tinggal. Rumah tangga dengan status miskin memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anggota rumah tangga yang masih berusia sekolah. Disamping itu, anggota rumah tangga usia sekolah terpaksa putus sekolah agar dapat bekerja untuk ikut membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut.

Kurva Kaplan-Meier dan hasil uji *log-rank* untuk variabel sumber penerangan tempat tinggal menunjukkan adanya perbedaan antara remaja di rumah tangga dengan sumber penerangan listrik dan remaja yang tinggal di rumah tangga dengan sumber penerangan bukan listrik. Remaja di rumah tangga dengan sumber penerangan bukan listrik memiliki peluang yang lebih rendah untuk menyelesaikan pendidikan 12 tahun dibanding remaja yang tinggal di rumah tangga dengan sumber penerangan listrik. Artinya, remaja yang tinggal di rumah tangga yang memiliki sumber penerangan bukan listrik lebih berisiko untuk mengalami putus sekolah. Alat penerangan listrik memiliki pengaruh yang relatif besar dalam membantu remaja untuk kegiatan belajar di rumah. Dengan demikian, remaja tidak memiliki kesulitan ketika mengulang kembali materi pelajaran yang diperoleh di sekolah, dimana hal ini juga dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan variabel tipe daerah tempat tinggal, kurva Kaplan-Meier menunjukkan bahwa terdapat perbedaan risiko putus sekolah yang cukup besar antara remaja yang tinggal di daerah perkotaan dan remaja di daerah perdesaan. Remaja yang tinggal di daerah perkotaan memiliki risiko putus sekolah yang lebih rendah dibanding remaja di daerah perdesaan. Hal ini didukung juga dengan hasil uji *log-rank* yang memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan kedua kurva

Kaplan-Meier tersebut. Perbedaan risiko putus sekolah ini berkaitan erat dengan jumlah fasilitas pendidikan yang tersedia dan kemudahan akses untuk mencapai fasilitas tersebut. Jumlah sekolah di daerah perkotaan lebih banyak dan akses untuk mencapai sekolah yang cenderung lebih mudah dibandingkan di daerah perdesaan.

Tabel 1. Hasil uji *Goodness of Fit*.

No.	Variabel	Kategori	p-value	Keputusan
1.	Jenis kelamin KRT	Laki-laki (<i>ref</i>) Perempuan	0,1265	Memenuhi asumsi PH
		= Pekerja formal (<i>ref</i>)		
2.	Status pekerjaan KRT	= Pekerja informal	0,3093	Memenuhi asumsi PH
		= Tidak bekerja	0,0703	Memenuhi asumsi PH
3.	Pendidikan KRT	Tamat SMA keatas (<i>ref</i>) Tamat SMP kebawah	0,8026	Memenuhi asumsi PH
4.	Ukuran rumah tangga	Kecil ($ART \leq 4$) (<i>ref</i>) Besar ($ART > 4$)	0,7374	Memenuhi asumsi PH
5.	Status kemiskinan	Tidak miskin (<i>ref</i>) Miskin	0,6995	Memenuhi asumsi PH
6.	Sumber penerangan tempat tinggal	Listrik (<i>ref</i>) Bukan listrik	0,4411	Memenuhi asumsi PH
7.	Tipe daerah tempat tinggal	Perkotaan (<i>ref</i>) Perdesaan	0,4672	Memenuhi asumsi PH

Pemeriksaan asumsi PH pada setiap variabel independen dengan pengujian *Goodness of Fit* ditampilkan pada **Tabel 1** yang memperlihatkan bahwa variabel jenis kelamin KRT, status pekerjaan KRT, pendidikan terakhir yang ditamatkan KRT, ukuran rumah tangga, status kemiskinan, sumber penerangan tempat tinggal, dan klasifikasi daerah tempat tinggal memenuhi asumsi PH.

Tabel 2. Perbandingan nilai AIC dari *null model*.

No.	Model	AIC
Semiparametrik		
1.	Cox PH	4.490,96
Parametrik		
1.	Eksponensial	1.812,051
2.	Gompertz	1.733,012
3.	Weibull	1.674,715

Tabel 3. Hasil estimasi pemodelan terbaik model parametrik distribusi Weibull.

Variabel	Kategori	β	Hazard Ratio	p-value
Jenis kelamin KRT	Laki-laki (<i>ref</i>) Perempuan	-0,3585	0,6987	0,050*
	= Pekerja formal (<i>ref</i>)			
Status pekerjaan KRT	= Pekerja informal	0,8374	2,3104	0,000**
	= Tidak bekerja	0,7147	2,0436	0,067*
Pendidikan KRT	Tamat SMA keatas (<i>ref</i>) Tamat SMP kebawah	0,5165	1,6762	0,008**
Ukuran rumah tangga	Kecil ($ART \leq 4$) (<i>ref</i>) Besar ($ART > 4$)	-0,6184	0,5388	0,000**
Status kemiskinan	Tidak miskin (<i>ref</i>) Miskin	0,9705	2,6393	0,000**
Sumber penerangan tempat tinggal	Listrik (<i>ref</i>) Bukan listrik	0,5555	1,7428	0,000**
Tipe daerah tempat tinggal	Perkotaan (<i>ref</i>) Perdesaan	0,5561	1,7439	0,006**
Constant		-8,3009		

	2,2281	
Ringkasan Statistik		
<i>Likelihood Ratio Test</i>	221,66	0,000

Keterangan :

** = signifikan pada $\alpha = 5$ persen

* = signifikan pada $\alpha = 10$ persen

Penentuan kandidat model dengan menerapkan beberapa distribusi untuk durasi lama sekolah pada remaja dilakukan dengan membandingkan nilai AIC yang diperoleh, dimana hasilnya ditampilkan pada **Tabel 2**. Model yang paling sesuai untuk durasi lama sekolah remaja adalah model parametrik dengan distribusi Weibull dengan nilai AIC yang relatif lebih kecil dibanding kandidat model yang lain.

Dari seluruh kandidat model parametrik dengan distribusi Weibull yang terbentuk, model yang memiliki nilai AIC terkecil adalah model dengan variabel jenis kelamin KRT, status pekerjaan KRT, pendidikan terakhir yang ditamatkan KRT, ukuran rumah tangga, status kemiskinan, sumber penerangan tempat tinggal, dan klasifikasi daerah tempat tinggal. Ringkasan hasil estimasi pemodelan yang terbentuk ditampilkan pada **Tabel 3**.

Persamaan model yang terbentuk berdasarkan hasil yang ditampilkan pada **Tabel 3** adalah sebagai berikut :

$$\hat{h}(t|x) = 2,2281t^{1,2281} \exp(-8,3009 - 0,3585X_1 + 0,8374X_{2d1} + 0,7147X_{2d2} + 0,5165X_3 - 0,6184X_4 + 0,9705X_5 + 0,5555X_6 + 0,5561X_7). \quad \dots\dots\dots (3)$$

Estimasi nilai pada persamaan di atas sebesar 2,2281, artinya terdapat peningkatan *hazard* seiring meningkatnya waktu. Berdasarkan nilai dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kelas atau tingkat pendidikan seorang remaja, maka risiko remaja tersebut untuk mengalami putus sekolah akan meningkat sebesar 2,2 kali.

Pengujian parameter secara simultan memberikan hasil *likelihood ratio* sebesar 221,66 dengan *p-value* kurang dari 0,05 yang memberikan kesimpulan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen, terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa terdapat minimal satu variabel independen pada model dengan variabel jenis kelamin KRT, status pekerjaan KRT, tingkat pendidikan yang ditamatkan KRT, ukuran rumah tangga, status kemiskinan, sumber penerangan tempat tinggal, dan klasifikasi daerah tempat tinggal yang memiliki pengaruh terhadap tingkat risiko putus sekolah remaja. Berdasarkan hasil uji Wald memperlihatkan bahwa variabel status pekerjaan kategori pekerja informal, tingkat pendidikan KRT, jumlah anggota rumah tangga, status kemiskinan, sumber penerangan, dan klasifikasi daerah tempat tinggal memiliki *p-value* kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen, variabel status pekerjaan kategori pekerja informal, tingkat pendidikan KRT, jumlah anggota rumah tangga, status kemiskinan, sumber penerangan, dan klasifikasi daerah tempat tinggal secara parsial memiliki pengaruh terhadap lama sekolah remaja. Sementara itu, jenis kelamin KRT dan status pekerjaan KRT kategori tidak bekerja secara parsial memiliki pengaruh terhadap lama sekolah remaja dengan tingkat signifikansi 10 persen.

Berdasarkan nilai *hazard ratio* (HR) untuk setiap variabel independen dalam model yang dibentuk, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

Jenis Kelamin KRT

Remaja yang tinggal di rumah tangga dengan KRT laki-laki memiliki risiko 1,4 (=1/0,6987) kali lebih tinggi untuk putus sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan 12 tahun dibanding remaja dengan KRT perempuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Kattan & Szekely (2015) menyatakan kecenderungan anak yang berasal dari rumah tangga dengan KRT perempuan untuk mengalami putus sekolah semakin menurun dikarenakan terjadinya peningkatan partisipasi kerja wanita. Pada rumah tangga dengan KRT perempuan yang bekerja mampu mendorong secara finansial agar anggota rumah tangga usia sekolah tetap bersekolah sampai menyelesaikan pendidikan.

Status Pekerjaan KRT

Berdasarkan status pekerjaan KRT, remaja yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang bekerja di sektor informal berisiko 2,3 kali lebih tinggi untuk putus sekolah dibandingkan dengan KRT yang bekerja di sektor formal. Sementara itu, remaja yang tinggal di rumah tangga dengan KRT yang tidak bekerja memiliki risiko 2 kali lebih tinggi untuk putus sekolah dibandingkan dengan KRT yang bekerja di sektor formal. Hasil ini sejalan dengan temuan Budiani (2014) dan Srikandi (2015) yang menyatakan bahwa anak yang tinggal dengan KRT yang bekerja di sektor informal maupun KRT yang tidak bekerja lebih berisiko untuk mengalami putus sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik pekerjaan KRT maka KRT tersebut akan lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya termasuk biaya untuk pendidikan anak.

Pendidikan KRT

Berdasarkan tingkat pendidikan KRT, remaja yang tinggal dengan KRT tamat SMP ke bawah memiliki risiko sebesar 1,7 kali untuk tidak menyelesaikan pendidikan 12 tahun dibandingkan remaja yang tinggal dengan KRT tamat SMA ke atas. Hasil ini sejalan dengan temuan Kattan & Szekely (2015), Aristin (2015), dan Astari, Srinadi, & Susilawati (2013) bahwa anak dengan orang tua yang berpendidikan rendah lebih berisiko untuk mengalami putus sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan yang ditamatkan orang tua dapat memengaruhi cara pandang dan persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan.

Ukuran rumah tangga

Remaja yang tinggal di rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang relatif sedikit ($ART \leq 4$ orang) memiliki risiko 1,8 ($=1/0,5388$) kali untuk putus sekolah dibandingkan remaja yang tinggal di rumah tangga dengan ukuran yang relatif besar ($ART > 4$ orang), dengan asumsi variabel lain tetap.

Status kemiskinan

Apabila ditinjau berdasarkan status kemiskinan rumah tangga, remaja tinggal di rumah tangga miskin memiliki risiko 2,6 kali untuk putus sekolah dibandingkan remaja di rumah tangga tidak miskin. Hasil ini sejalan dengan temuan Mughal, Aldrige, & Monaghan (2019), Aristin (2015), dan Setiadi, Kurniawan, & Diantoro (2017) yang menyatakan bahwa anak yang berasal dari rumah tangga dengan status miskin cenderung akan mengalami putus sekolah, dikarenakan status ekonomi rumah tangga dapat memengaruhi keputusan anak untuk menyelesaikan pendidikan atau putus sekolah.

Sumber penerangan tempat tinggal

Sumber penerangan tempat tinggal nampaknya memiliki kontribusi pada remaja dalam menentukan keberlangsungan pendidikannya. Remaja yang tinggal di rumah tangga dengan sumber penerangan bukan listrik memiliki risiko 1,7 kali untuk putus sekolah dibandingkan remaja yang tinggal di rumah tangga dengan sumber penerangan listrik. Hasil ini sejalan dengan temuan Elfindri (1997) yang menyatakan bahwa angka putus sekolah relatif tinggi pada rumah tangga tanpa penerangan listrik. Kondisi seperti ini dimungkinkan karena distribusi listrik di Provinsi Papua yang masih belum merata. Berdasarkan PLN (2019), rasio elektrifikasi di Provinsi Papua pada tahun 2018 baru mencapai 42,5 persen, dimana rasio elektrifikasi merupakan tingkat perbandingan jumlah penduduk yang menikmati listrik dengan jumlah total penduduk di suatu wilayah.

Tipe daerah tempat tinggal

Remaja yang tinggal di daerah perdesaan memiliki risiko sebesar 1,7 kali untuk mengalami putus sekolah dibandingkan remaja di daerah perkotaan. Hasil ini sejalan dengan temuan Setiadi, Kurniawan, & Diantoro (2017), A. Ghazali (2004), dan Kattan & Szekely (2015) yang menyatakan bahwa seseorang yang tinggal di perdesaan akan cenderung mengalami putus sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan.

KESIMPULAN

Terdapat 28 persen remaja yang mengalami putus sekolah sebelum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun di Provinsi Papua, dimana 60 persen remaja tersebut mengalami putus sekolah pada jenjang SD/ sederajat. Secara mayoritas, remaja yang mengalami putus sekolah memiliki karakteristik yaitu tinggal dengan KRT yang bekerja di sektor informal, tingkat pendidikan KRT SMP/ sederajat ke bawah, tinggal di rumah tangga miskin, dan di daerah perdesaan.

Faktor-faktor yang signifikan memengaruhi tingkat risiko putus sekolah remaja adalah jenis kelamin KRT, status pekerjaan KRT, tingkat pendidikan KRT, jumlah anggota rumah tangga, status kemiskinan rumah tangga, sumber penerangan tempat tinggal, dan daerah tempat tinggal. Tingkat risiko tertinggi untuk mengalami putus sekolah sebesar 2,6 kali pada remaja yang tinggal di rumah tangga miskin, serta 2,3 kali pada remaja yang tinggal dengan KRT bekerja di sektor informal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ghazali, e. a. (2004). *Studi Putus Sekolah, Mengulang Kelas dan Tidak Melanjutkan Sekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar*. Depdiknas.
- Aristin, N. F. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi*.
- Astari, G. A., Srinadi, I. G., & Susilawati, M. (2013). Pemodelan Jumlah Anak Putus Sekolah di Provinsi Bali dengan Pendekatan Semi-Parametric Geographically Weighted Poisson Regression. *E-Jurnal Matematika*, 29-34.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan Tahun 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Budiani, S. (2014). *Determinan Anak Putus Sekolah di Sulawesi (Analisis Data Susenas 2012)*. [Tesis]. Depok: Universitas Indonesia.
- Elfindri. (1997). Analisis Ekonomi Faktor Risiko Anak Putus Sekolah. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*.
- Gunawan, A. H. (2010). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kattan, R. B., & Szekely, M. (2015). Patterns, Consequences, and Possible Causes of Dropout in Upper Secondary Education in Mexico. *Education Research International*.
- Mughal, A. W., Aldrige, J., & Monaghan, M. (2019). Perspectives of Dropped-Out Children on Their Dropping Out from Public Secondary Schools in Rural Pakistan. *International Journal of Educational Development*, 8-23.
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- PLN (Persero). (2019). *Statistik PLN 2018*. Jakarta: PT PLN (Persero).
- Rumberger, R. W. (2001). Why Students Drop Out of School and What Can be Done. *ResearchGate*.
- Setiadi, Y., Kurniawan, R., & Diantoro, G. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidaktuntasan Belajar 12 Tahun pada Penduduk Usia 18 Tahun keatas di Provinsi Papua Barat Berdasarkan Hasil Susenas Tahun 2011 Provinsi Papua Barat. *Researchgate*.
- Srikandi, D. (2015). *Klasifikasi Anak Putus Sekolah dengan Melibatkan Peubah Jaringan Sosial Menggunakan CART di Sulawesi*. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.